

Gerakan CAS (Cegah, Atasi, Stunting) Melalui Pemberdayaan Kader di Wilayah Kerja Puskesmas Batunyalta Tahun 2023

Sri Kurniawati^{1*}, Lalu Sulaiman²

DOI: 10.37824/dbk.v4i1.94

^{1,2} S2 Administrasi Kesehatan
Universitas Qamarul Huda
Badaruddin Bagu

Koresponden

Sri Kurniawati
Email:
srikurniawaty907@gmail.com

Abstrak

Stunting dianggap sebagai suatu gangguan pertumbuhan irreversibel yang sebagian besar dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang tidak adekuat dan infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan. Stunting merupakan sebuah kondisi gagalnya pertumbuhan yang diakibatkan akumulasi dari kekurangan gizi mulai dari masa hamil hingga 24 bulan setelah kelahiran yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya. Balita yang mengalami stunting memiliki risiko terjadinya penurunan intelektual, produktivitas dan peningkatan risiko penyakit degeneratif dimasa mendatang. Berdasarkan data dari puskesmas Batunyalta dari 13 posyandu 42 balita dalam kategori sangat pendek. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting terutama mengenai pencegahan dan penanggulangannya. Metode yang dilakukan adalah advokasi dan penyuluhan terhadap 20 ibu dan 5 anggota kader yang ada pada wilayah kerja Puskesmas Batunyalta. Dari hasil *pre test dan post test* didapatkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sasaran/peserta sebesar 61,3%. Sementara saat praktek pengukuran panjang/tinggi badan balita semua peserta khususnya para kader posyandu dapat melakukan pengukuran dengan benar serta dapat menginterpretasikan hasil pengukuran untuk menentukan status gizi balita apakah termasuk stunting atau tidak stunting. Hendaknya kegiatan ini dilaksanakan dalam cakupan yang lebih luas dalam arti memperbanyak jumlah kader yang menjadi sasaran kegiatan pencegahan stunting.

Keywords: *stunting, CAS, pemberdayaan, kader*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution

4.0 International License

Pendahuluan

Menurut World Health Organization (WHO) (2014) dalam *Global Nutrition Targets 2025*, stunting dianggap sebagai suatu gangguan pertumbuhan irreversibel yang sebagian besar dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang tidak adekuat dan infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan. Pada awalnya masalah stunting tidak dianggap sebagai masalah gizi dan kesehatan. Pada akhirnya pada tahun 2012 WHO mulai mengadopsi masalah stunting sebagai masalah gizi dan kesehatan global, yang ditargetkan bahwa pada tahun 2025 kasus stunting secara global tidak boleh lebih dari 20% (de Onis, dkk, 2015).

Stunting adalah salah satu permasalahan gizi yang cukup mendapatkan perhatian di seluruh dunia, khususnya pada negara-negara miskin dan berkembang. Stunting yang merupakan sebuah kondisi gagalnya pertumbuhan yang diakibatkan akumulasi dari kekurangan gizi mulai dari masa hamil hingga 24 bulan setelah kelahiran yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya (Mitra, 2015). Kurangnya kecukupan gizi secara kronis serta situasi malnutrisi sejak masa hamil merupakan penyebab dari terjadinya stunting (Sutarto et al, 2018).

Anak-anak yang mengalami stunting memiliki risiko yang lebih besar saat tumbuh dewasa nanti. Menurut Kemenkes (Astuti et al, 2018) anak yang mengalami stunting merupakan salah satu prediktor buruknya kualitas SDM karena dapat menurunkan produktivitas hingga berdampak pada perekonomian. Selain itu, Menurut Hunt (Oktarina dan Trini, 2013) individu yang mengalami stunting, ketika dewasa nantinya cenderung akan mendapatkan upah yang lebih rendah dari yang tidak mengalami stunting. Hal ini dikarenakan

adanya gangguan kognitif pada masa anak-anak yang mempengaruhi produktivitasnya saat menjadi dewasa. Itulah sebabnya tingkat upah orang-orang yang menderita stunting lebih rendah dari pada yang tidak stunting.

Berdasarkan data yang telah dihimpun oleh UNICEF secara global mendapatkan hasil bahwa setidaknya 1 dari 4 balita mengalami stunting. Begitupun dengan Indonesia, data yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 mendapatkan hasil sebanyak 37,2% balita di seluruh Indonesia mengalami stunting dengan persentase 19,2% kategori pendek dan 18% kategori sangat pendek (Ni'mah & Siti, 2015).

Prevalensi stunting yang tinggi di dunia maupun di Indonesia akhir-akhir ini menyebabkan stunting banyak mendapat perhatian sebagai masalah kekurangan gizi kronis dalam bentuk anak pendek (Renyonet, 2013). Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya perkembangan kemampuan motorik dan mental anak (Purwandini dan Kartasurya, 2013). Balita yang mengalami stunting memiliki risiko terjadinya penurunan intelektual, produktivitas dan peningkatan risiko penyakit degeneratif dimasa mendatang. Berdasarkan data dari puskesmas Batunyalala dari 13 posyandu 42 balita dalam kategori sangat pendek. (PKM Batunyalala, 2022).

Stunting juga meningkatkan risiko terjadinya obesitas karena orang dengan tubuh pendek memiliki berat badan ideal yang rendah. Kenaikan berat badan beberapa kilogram saja bisa menaikkan Indeks Massa Tubuh (IMT) melebihi normal (Anugraheni, 2012). Selain itu anak stunting cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, sehingga berisiko lebih sering absen dan mengalami penurunan kualitas belajar di sekolah. Selain itu anak-anak yang stunting nanti setelah dewasa rentan

mengalami penyakit degeneratif seperti diabetes melitus, darah tinggi dan penyakit kardiovaskular. Hal ini disebabkan orang stunting sering mengalami obesitas bila berat badannya naik akan meningkatkan IMT sampai dengan kategori obesitas (Yunitasari, 2012).

Dari hasil survey status gizi anak balita ditemukan bahwa di Posyandu Dusun Majan Desa Batunyalala terdapat 36 balita dari 112 anak balita (34 %) mengalami stunting. Dengan demikian prevalensi stunting di dusun tersebut jauh melebihi standar WHO sebesar 20%. Oleh karena itulah kami terpicu untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat di dusun tersebut melalui kegiatan penyuluhan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang stunting terutama mengenai pencegahan dan penanggulangannya. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada sasaran kegiatan tentang pengertian stunting, penyebab stunting, dampak buruk stunting dan cara pencegahan dan penanggulangan stunting.

Metode

1. Tahap Pesiapan

Pada tahapan ini dilakukan advokasi terkait program CAS (Cegah, Atasi Stunting) yang akan dilakukan. Advokasi dilakukan dengan Kepala Puskesmas Batunyalala seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Advokasi ini dilakukan guna meminta komitmen dan dukungannya terkait kegiatan pengabdian yang akan dilakukan. Advokasi ini dilakukan pada tanggal 3 Januari 2023. Kegiatan advokasi ini dilakukan dengan tujuan untuk

memberikan gambaran serta pemahaman tentang program kegiatan CAS yang akan dilaksanakan beserta permasalahan yang melatarbelakanginya.

Pada saat advokasi ini disepakati hal-hal yang perlu dilakukan dan didukung oleh Kepala Puskesmas Batunyalala selaku mitra. Kepala Puskesmas Batunyalala sangat mendukung terhadap kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan.

Setelah tahap advokasi, itu kami meminta bantuan kader posyandu untuk mendata sasaran yang akan dilibatkan dalam kegiatan ini sejumlah 20 orang ibu dan 5 orang kader posyandu. Kami melakukan rembuk secara internal sesama tim pelaksana kegiatan tentang materi yang akan disampaikan serta alat bantu/media yang dibutuhkan. Kemudian disepakati bersama terkait jadwal pelaksanaan kegiatan untuk disampaikan kepada kepala dusun dan sasaran yang akan dilibatkan.



Gambar 1. Kegiatan advokasi program CAS (Cegah, Atasi Stunting) dengan kepala Puskesmas Batunyalala

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui penyuluhan kelompok dengan materi penyuluhan sebagai berikut:

Tabel 1.
Jadwal Kegiatan

No	Materi	Nara Sumber	Medode	Alat bantu/Media	Keterangan
1	Pembukaan	Kepala Dusun dan Pelaksana	Ceramah	Pengeras Suara	Berjalan lancar
2	Pre Test	Pelaksana	Pembagian soal	Lembar Soal Pretest	Berjalan lancar
3	Pengertian Stunting	Pemateri Sri Kurniawati	Ceramah & tanya jawab	Laptop, LCD, Poster, leaflet	Berjalan lancar
4	Penyebab Stunting	Pemateri Sri Kurniawati	Ceramah & Tanya Jawab	Laptop, LCD, Poster, leaflet	Berjalan lancar
5	Akibat/dampak stunting	Pemateri Sri Kurniawati	Ceramah & Tanya Jawab	Laptop, LCD, Poster, leaflet	Berjalan lancar
6	Cara Pencegahan dan penanggulangan stunting	Pemateri Sri Kurniawati	Ceramah & Tanya Jawab	Laptop, LCD, Poster, leaflet	Berjalan lancar
7	Praktek pengukuran panjang/tinggi badan anak balita	Pemateri Sri Kurniawati	Praktek	Alat ukur panjang/tinggi badan balita	Berjalan lancar
8	Post test	Pelaksana kegiatan	Pembagian soal	Lembar Post test	Berjalan lancar

Hasil Kegiatan

Secara umum kegiatan ini berjalan lancar. Peserta sangat antusias mengikuti penyuluhan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Adapun materi yang disampaikan meliputi pengertian stunting, penyebab stunting, dampak stunting, cara pencegahan dan penanggulangan stunting. Selain itu dilakukan juga praktek pengukuran panjang/tinggi badan anak balita. Sebelum dilakukan penyuluhan, para peserta diberikan pre test guna mengukur kemampuan peserta sebelum diberikan materi oleh narasumber. Begitu pula setelah dilakukan penyuluhan, peserta diberikan post test guna melihat adanya peningkatan kemampuan peserta.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan CAS (Cara, Atasi Stunting)

Adapun hasil pre dan post test adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pre dan Post Test

No	Materi	Pre test				Post test			
		Benar	%	Salah	%	Benar	%	Salah	%
1	Definisi	5	25	15	75	18	90	2	10
2	Faktor Penyebab	6	30	14	70	17	85	3	15
3	Dampak	4	20	16	80	16	80	4	20
4	Cara pencegahan	5	25	15	75	19	90	1	10
	Rata-rata		25		75		86,3		13,7

Dari tabel 2 di atas terlihat bahwa pada saat pretest hanya 25% soal yang bisa dijawab dengan benar. Sementara pada saat post test 86,3% soal dapat dijawab dengan benar. Dengan demikian terdapat peningkatan pengetahuan sasaran/peserta sebesar 61,3%. Sementara saat praktek pengukuran panjang/tinggi badan balita semua peserta khususnya para kader posyandu dapat melakukan pengukuran dengan benar serta dapat menginterpretasikan hasil pengukuran untuk menentukan status gizi balita apakah termasuk stunting atau tidak stunting.

Pembahasan

Dari hasil pretest menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang stunting masih rendah. Dalam pertemuan ini mereka banyak yang mempertanyakan apa saja yang harus dilakukan mulai saat hamil, saat anak masih bayi sampai dengan balita dalam rangka mencegah stunting. Berdasarkan kesiapan para pelaksana pengabdian akan materi dan alat bantu penyuluhan yang telah disiapkan, pelaksana pengabdian dapat menjawab pertanyaan tersebut secara lancar dan memuaskan peserta.

Sementara pada post test pengetahuan kader tentang stunting jauh meningkat dari pada ketika pre test. Stunting yang terjadi pada tahap awal kehidupan atau usia dini dapat menyebabkan dampak merugikan bagi anak, baik dalam jangka pendek atau jangka panjang. Khususnya, jika gangguan pertumbuhan dimulai pada 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan yang dihitung sejak konsepsi) hingga usia dua tahun. Pada dasarnya stunting pada balita tidak bisa disembuhkan, tapi dapat dilakukan upaya untuk perbaikan gizi guna meningkatkan kualitas hidupnya. Pencegahan stunting harus dilakukan sejak dini

Kader posyandu sering dipandang sebelah mata padahal sesungguhnya usahanya amatlah penting sebagai “penyambung lidah” antara tenaga kesehatan yang ada di puskesmas dengan warga desa. Selama ini usaha kader hanya nampak saat pelaksanaan posyandu saja, itupun hanya sebagai “pembantu” bidan desa dan tenaga gizi puskesmas dalam melakukan pengukuran berat badan, mencatat hasil penimbangan di buku KIA serta membagikan makanan tambahan pada anak. Jumlah kader KIA yang jumlahnya lebih dari 5 orang pada setiap posyandu sesungguhnya menjadi potensi yang besar jika mereka diberdayakan dengan

baik, jika rutin diberikan penyegaran kader maka pengetahuan mereka tentang masalah kesehatan bias lebih update, apalagi ditunjang dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat. Perhatian pemerintah terhadap penurunan angka stunting sangat baik, hal ini ditandai dengan dikeluarkannya Permendes No. 11 tahun 2019 tentang prioritas penggunaan dana desa untuk tahun 2020 dimana stunting menjadi salah satu prioritas utama yang harus diselesaikan (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2019).

Kesimpulan dan Rekomendasi

Terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebesar 61,3%. Sementara saat praktek pengukuran panjang/tinggi badan balita semua peserta para kader posyandu dapat melakukan pengukuran dengan benar serta dapat menginterpretasikan hasil pengukuran untuk menentukan status gizi balita apakah termasuk stunting atau tidak stunting.

Jika mereka diberdayakan dengan baik dan rutin diberikan penyegaran kader maka pengetahuan mereka tentang masalah kesehatan bisa lebih baik apalagi ditunjang dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat.

Referensi

- Mitra. 2015. Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, Vol. 2, No. 6, Hal. 254-261
- Ni'mah, Khoirun & Siti Rahayu N. 2015. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada

Balita. *Media Gizi Indonesia*, Vol. 10, No. 1, Hal. 13-19

- Sutarto et al. 2018. Stunting, Faktor Resiko, dan Pencegahannya. *Jurnal Agromedicine*, Vol. 5, No. 1, 540-545
- Astuti, Sri et al. 2018. Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*. Vol. 7, No. 3, Hal. 185-188
- Oktarina, Zilda dan Trini S. 2013. Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24-59 bulan) di Sumatera. *Jurnal Gizi dan Pangan*, Vol. 8, No. 3, Hal. 175-180